



Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Tontonan Film Pada Anak

Hayani Wulandari¹, Kholic²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Received: 23 Juli 2023
Revised : 31 Juli 2023
Accepted: 03 Agustus 2023

Animated films are very interesting for children with the support of technological advances, we skip a lot of animated films, the role of parents in supervising children's viewing sometimes parents still ignore it, we skip a lot of children who imitate scenes of animated films children like which causes children to experience loss. This study aims to find out how the role of parents in supervising children in watching children's animated films. The research method used is literature study. Sources of library research in this study were taken from online news articles, printed books, and scientific journals. The results of the study show that the role of parents in supervising children in watching animated films is very important and needed by children, so that children do not receive the negative effects of animated films.

Keywords: *The role of parents, parental supervision, children's animated films*

(*) Corresponding Author: hayaniwulandari@upi.edu

How to Cite: Wulandari H, & Kholic. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Tontonan Film Pada Anak. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242517>.

INTRODUCTION

Di dalam dunia film animasi, baik dua dimensi ataupun tiga dimensi sudah ada sejak jaman dulu hingga sekarang. Film animasi tidak terlepas dari anak-anak, dikarenakan penayangannya setiap hari, bahkan setiap waktu yang dapat disaksikan melalui media televisi, youtube, dan lainnya serta selalu dapat menarik perhatian anak. Film animasi sangat disukai oleh anak-anak dimulai dari usia tiga tahun yang ketika berbicara penyebutan atau pelafalan kalimat serta kata masih belum lancar dan belum dapat memahami makna atau maksud dari film animasi tersebut.

Film animasi yang cukup terkenal, seperti Spongebob Squarepants, Upin-upin, Shinchan, Doraemon, Nussa dan Rara, dan masih banyak film animasi lainnya. Film animasi itulah digunakan untuk menyeimbangkan terhadap kehadiran sinetron atau tayangkan-tayangan yang tidak layak untuk dilihat anak. Maka dengan demikian film animasi tidak akan lepas dari kalangan anak-anak (Al Khakim & Sofiana, 2019).

Pemilihan serta pengawasan orang tua terhadap tayangan yang layak dan mendidik anak sangat perlu untuk diperhatikan. Orang tua harus dapat menjadi sumber informasi kepada anak yang menyaksikan film animasi tersebut agar dapat mengontrol sejauh mana pemahaman anak dan menghindari kesalahpahaman dalam menangkap informasi serta meniru adegan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh anak di film tersebut.

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ibu dan ayah serta hasil dari ikatan perkawinan secara sah yang diakui oleh agama dan hukum, kemudian dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab

penyuh untuk mengasuh, mendidik, membina, dan membimbing anaknya agar anak mencapai tahapan tertentu dan nantinya anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu peran orang tua yaitu membuat dan melakukan komunikasi yang baik bersama anak. Menurut Murtiningsih (2013) membuat dan melakukan komunikasi yang orang tua lakukan pada anak akan menjadi hal yang penting untuk mempererat hubungan anak dengan orang tua. Melalui komunikasi, hal ini membuat orangtua menjadi mengetahui keinginan anak dan orang tua juga dapat menyampaikan apa yang anak inginkan atau harapan anak, serta dukungan kepada anak (Kurniati et al., 2020).

Orang tua perlu mengetahui apa tontonan anak yang ia saksikan baik melalui televisi, youtube dan lainnya serta mengetahui seberapa lama anak menonton film animasi. Jika orang tua mengetahui hal tersebut, orang tua tersebut juga yang dapat melihat pengaruh tontonan film animasi pada anak. seperti pendapat dari Sobur (1986) bahwa televisi pada umumnya merupakan pusat informasi yang digunakan untuk hal-hal yang baik serta cocok untuk anak dan hal-hal yang kurang baik dikarenakan tidak layak untuk anak.

Pengawasan orang tua dalam mendampingi dan melindungi anak terhadap tontonan film animasi sangat diperlukan sehingga tayangan yang disajikan baik oleh televisi, youtube dan lainnya, anak tidak dapat dengan mudahnya terpengaruhi terhadap perkembangan anak serta perilaku meniru anak yang ke arah negatif.

Banyak kita jumpai berita mengenai anak yang meniru adegan berbahaya dari kartun yang disukainya, seperti yang dikutip oleh Liputan6.com. “Seorang anak berusia lima tahun meniru adegan film kartun Boonie Bears terjun bebas menggunakan payung”. Ketika dibawa kerumah sakit dan kemudian ditanya kepada korban mengapa ia melompat, ia menjawab jika melompat dari rumahnya lewat jendela dengan menggunakan payung terbuka demi untuk menirukan karakter kartun kesukaannya yaitu Boonie Bears. Lalu berita yang dikutip oleh iNews.id “Seorang anak usia 8 tahun tewas jatuh dari apartemen setelah meniru adegan film kartun yang populer di negaranya”. Dari permasalahan berita tersebut berasal dari orang tua tidak melakukan pengawasan dan memberikan pemahaman informasi terhadap film animasi yang anak sering saksikan, sehingga anak melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh anak.

Melihat dari permasalahan dan pentingnya pengawasan orang tua terhadap tontonan anak seperti yang telah di paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran orang tua dalam mengawasi tontonan film pada anak. Hipotesa dalam penelitian ini adalah peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengawasi tontonan film pada anak.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua terhadap anaknya yang menonton film anak serta seberapa besarnya peran orang tua dalam mengawasi anak terhadap tontonan nya. Sedangkan manfaatnya diharapkan dapat membuat orang tua menyadari betapa pentingnya sosok orang tua dalam pengawasan terhadap anaknya, sehingga sejak dini anak dapat terhindar atau mencegah perilaku yang negatif.

METHODS

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui dan mendeskripsikan masalah terhadap pengawasan orang tua dalam tontonan film pada anak. Dalam hal ini

peneliti melakukan penelitian dengan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sumbernya dari data serta memanfaatkan teori yang sudah ada untuk bahan penjas dan menjadi sebuah teori (Nurdin dan Hartati (2019)). Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini yaitu studi pustaka atau studi literatur. Penelitian dapat disebut penelitian kepustakaan dikarenakan data yang perlukan untuk menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan, seperti buku, kamus, ensiklopedia, dokumen, jurnal, dan sebagainya (Sutrisno dalam Kurniawan (2013)). Variabel pada penelitian studi pustaka sifatnya tidak baku. Data yang didapatkan dituangkan kedalam sub bab-sub bab, dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Pada riset pustaka, penelusuran pustaka bukan hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian, tetapi di barengi dengan memanfaatkan beberapa sumber perpustakaan yang digunakan untuk memperoleh data penelitian (Zed dalam Melfianora (2019)). Sumber riset pustaka pada penelitian ini diambil dari artikel berita online, buku, dan jurnal ilmiah yang terdapat informasi mengenai permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu peran orang tua dalam mengawasi tontonan film pada anak.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Orang Tua

Seorang laki-laki dan perempuan menikah secara sah secara agama dan hukum yang ingin memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu bagi anaknya ialah orang tua (Munir, 2010). Orang tua merupakan bagian dari tri pusat pendidikan yang memberikan penjelasan bahwa keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Perkembangan anak juga dapat dipengaruhi dari lingkungan keluarga. Maka, orang tua harus dapat menciptakan suasana kekeluargaan yang sesuai dengan kondisi anak.

Orang tua adalah sosok pendidikan yang pertama dan utama untuk anaknya. Seperti yang dijelaskan Surat Al-Luqman ayat 14 yang berbunyi, “Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Ibu mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihkan dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada ku dan kepada kedua orang tua kamu. Hanya kepadaku lah kamu kembali”.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa seorang perempuan dan laki-laki sudah menikah dalam perkawinan harus siap menjadi orang tua. Ketika pasangan tersebut diberikan keturunan seorang anak maka wajib untuk menafkahi dan mendidik anaknya secara lahir dan batin atau secara psikologis dan fisiologis. Orang tua hendaklah bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan anaknya dengan diberikan bimbingan kepada anak. Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anaknya, yang mana orang tua menjadi sosok yang paling dekat dengan anak.

Tugas dan Peran Orang Tua

Menurut Soerjono Soekanto (2012) peran merujuk pada aturan yang berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat, yaitu peran membimbing seseorang dalam masyarakat. Peran menjadi sebuah konsep yang

berhubungan dengan aktifitas individu dalam masyarakat sebagai organisasi, organisasi dalam skala terkecil yaitu keluarga.

Adapun tugas dan peran orang tua kepada anaknya diantaranya melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan memberikan arahan anak yang menuju pada kedewasaan dan berperan menanamkan norma dan nilai yang berlaku. Peran yaitu suatu perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan. Posisi adalah status individu di dalam masyarakat seperti istri, suami, atau anak (Friedman, 1988).

Peran perilaku meliputi: a). Peran ayah: mencari nafkah, melindungi, mendidik, menciptakan rasa aman, kepala keluarga, sebagai kelompok masyarakat; b). Peran ibu: pendidik rumah tangga, mengasuh dan mendidik, pelindung, sebagai anggota sosial (masyarakat) c). Peran anak: melakukan peranan psikososial sesuai dengan capaian perkembangan anak baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Menurut Prianto (2020) menjelaskan peran orang tua dalam mendampingi anak, yaitu: a). Anak tidak merasa sendiri; b). Memberikan semangat kepada anak; c). Memfasilitasi anak; d). Tempat berdiskusi; e). Membantu anak untuk mengenali dirinya; f). Melihat perkembangan serta minat dan bakat anak; g). Menciptakan lingkungan yang nyaman. Tim Dosen Pendidikan Islam (2016) peran orang tua yaitu bertanggung jawab dalam merawat, mengawasi, melindungi, serta membimbing anak.

Aspek-aspek Keterlibatan Orang Tua

Menurut Hoover-Dempsey dan Sanfler (2005) memberikan pemahaman bahwa keterlibatan orang tua terdapat tiga aspek, yaitu peran orang tua, self-efficacy orang tua, dan kesempatan atau tuntunan untuk terlibat. Adapun penjelasan dari tiga aspek tersebut yaitu:

1. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki pemahaman lebih terhadap kegiatan yang anak perlukan dan menjadi bagian dari tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua lebih akan terlibat jika anak melihat partisipasi orang tua menjadi kebutuhan. Hoover-Dempsey, Jones dan Reed memberikan hipotesis mengenai tiga komponen pembangunan peran, tergantung pada fokus dari tanggung jawab orang tua untuk pendidikan anak. apakah pada diri mereka sebagai orang tua, di sekolah atau hubungan kerjasama orang tua dengan sekolah.

2. Self-efficacy orang tua

Menurut Bandura memberikan pemahaman bahwa orang tua akan terlibat jika orang tua memiliki rasa percaya diri akan keterampilan dan pengetahuan yang orang tua miliki untuk membantu anak-anaknya. (Deslandes, R., & Bertrand, 2005). Semakin kuat self-efficacy, semakin orang tua menunjukkan ketekunan dalam keterlibatannya.

3. Kesempatan atau tuntutan untuk terlibat

Kesempatan atau tuntunan datang dari kemauan anak sendiri. Seperti anak meminta ditemani untuk menonton film yang disukainya, maka secara sadar orang tua akan terlibat. Namun apabila anak sudah terbiasa melakukan aktivitas sendiri, maka orang tua akan lebih memilih untuk mengurangi keterlibatannya.

Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Anak adalah amanah serta permata yang harus di jaga sebaik mungkin. Sudah menjadi kewajiban tugas menjaga anak yaitu orang tua yang sudah

melahirkannya. Jika tidak dihormati, maka kualitas anak tidak terjamin dan masa depan anak itu sendiri nantinya akan berdampak tidak baik. Contohnya ketika anak sedang menonton atau menyaksikan film animasi yang anak sukai, baik di televisi, youtube dan media lainnya, orang tua perlu bertanggung jawab atas apa yang anak tonton, apakah tontonan anak layak untuk usia anaknya atau kurang layak, maka orang tua perlu mengawasinya.

John Locke menjelaskan bahwa pendidikan pertama dalam individu ada di keluarga. Konsep “Tabula Rasa” atau “Individu” ibarat anak seperti lembar kertas putih kosong, yang bentuk, isi, dan polanya tergantung seperti apa orang tua mengisi kertas kosong tersebut sesuai dengan yang anak peroleh dari orang tuanya. Melalui pengasuhan yang terus menerus akan membentuk kepribadian anak. Selain itu orang tua mempunyai kewajiban untuk membesarkan, mengajarkan, serta menanamkan nilai-nilai kepada anak yang baik dan harus dirawat, diasuh, diberikan arahan dan bimbingan.

Menurut Thalib, orang tua bertanggung jawab dalam hubungannya dengan anak, diantaranya seperti menyambut ketika anak lahir, diberikan nama yang baik, diperlakukan dengan kasih sayang, menanamkan nilai kasih sayang, mengajarkan pendidikan akhlak, mengajarkan serta menanamkan iman, membimbing serta melatih anak beribadah, bersikap adil, menghibur, memperhatikan, mencegah perbuatan yang tidak baik, menjauhkan anak dari SARA, dan menempatkannya di lingkungan yang baik (Djamarah, 2014).

Film Animasi

Film animasi dapat dijadikan media pembelajaran yang relevan dengan melihat kemajuan teknologi saat ini serta diminati banyak oleh anak. Kelebihan dari film animasi yang dapat memberikan pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna dan memberikan stimulus lebih besar dibandingkan hanya membaca buku teks (Marsh (1987) dalam Muhammad Rahmatullah (2011:5)). Film animasi ini merupakan penggabungan unsur media seperti video, audio, teks, gambar, grafik, dan suara kemudian menjadi satu penyajiannya sehingga mempunyai kelebihan yang dapat menarik perhatian anak.

Film animasi dijadikan media audio-visual berawal dari gambar kemudian dirangkai dan diproyeksikan menjadi terlihat bergerak seolah-olah hidup mempunyai kelebihan yaitu mengembangkan imajinasi, membuat objek diam menjadi bergerak dan menarik, diminati oleh anak, sebagai media informasi dan hiburan, menjelaskan sesuai yang terlihat abstrak, dapat diulang-ulang, dihentikan, maupun dipercepat tayangannya sesuai kebutuhan, memfasilitasi kebutuhan belajar auditif anak, kinestik, maupun visual. Film animasi juga memiliki kekurangannya yaitu tidak semua film animasi sebagai media pembelajaran, diperlukan kemampuan yang khusus untuk membuat gambar yang berawal tidak hidup menjadi bergerak seolah-olah hidup.

Film animasi memiliki fungsi untuk media pembelajaran dan alat penghibur kepada anak agar anak merasa terhibur dan senang (Walianto, 2016). Film animasi ialah suatu rangkaian gambar diam, kemudian diproyeksikan menjadi seperti hidup dan bergerak (Ahmadzeni, 2018).

Televisi

Televisi merupakan teknologi informasi yang berkembang di masa ini dan tidak dapat dipisahkan dari keseharian manusia. Banyak orang televisi dianggap

sebagai teman, televisi menjadi cerminan perilaku masyarakat sehingga televisi menjadi candu (Morissa, 2005). Menurut Pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran, televisi ialah media komunikasi masa yang menyampaikan gagasan, pesan, atau informasi dalam bentuk audio visual secara umum, baik itu terbuka maupun tertutup, dan programnya sudah diatur dan berkesinambungan.

Televisi yaitu media massa yang memperlihatkan visual serta memperdengarkan suara atau dapat kita sebut dengan radio “With Picture” atau “Movie at Home” (Widjaya; 1087). Televisi dapat dikatakan salah satu media yang sangat efisien dan efektif dalam penyampaian pesan, ide, gagasan, informasi, dan sebagainya, karena tidak hanya dapat didengar saja namun disertai dengan visual dan grafik yang menarik.

Menurut Effendy (2003) televisi memiliki tiga fungsi pokok, yaitu: 1). Penerangan (the information function), 2); Pendidikan (the educational function); 3). Hiburan (the entertainment function).

Program televisi yang disajikan menjadi faktor yang membuat penonton tertarik untuk menyaksikan siaran yang disiarkan. Jenis program televisi sangat banyak yang disajikan di layar televisi, seperti yang di jelaskan oleh (Morissan, Manajemen Media Penyiaran) program dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu: 1). Program Informasi, yang bertujuan untuk memberikan tambahan pemahaman atau informasi kepada khalayak. Seperti berita keras dan berita lunak; 2). Program hiburan, bertujuan untuk menghibur penonton baik dikemas dalam bentuk cerita, musik, pengalaman dan lain sebagainya.

Dampak Menonton Televisi atau Video di Gadget

American Academy of Pediatrics (AAP) melaporkan dampak positif dan negatif dari media massa terhadap anak-anak dan dewasa. Manfaat dari program televisi yang bersifat edukasi bahkan sampai pada kreatifitas serta pengetahuan menggunakan komputer (Asri, 2018). Sedangkan efek negatifnya yaitu banyak menghabiskan waktu dengan menonton baik melalui televisi maupun media lain, pengaruh kekerasan terhadap tingkah laku, dunia pendidikan, pola sosialisasi anak (Pratama, Iqbal, & Taringan, 2019). Pada tahun 1990 American Academy of Pediatrics (AAP) menyarankan kepada anak untuk tidak menonton televisi lebih dari 120 menit per/hari dan tontonan yang dipilih yaitu acara yang sesuai dan berkualitas.

Batas Waktu Menonton Televisi atau Video di Gadget

Mengutip dari Kids Health, usia bayi dua tahun pertama merupakan waktu yang mana otak anak sedang dalam tahap berkembang sangat pesat. Maka penting untuk anak mengenal dan mengasah panca inderanya. American Academy of Pediatrics (AAP) menyarankan agar anak di bawah 18 bulan untuk tidak menyaksikan televisi sama sekali.

Menurut Academy of Child and Adolescent Psychiatry (AACAP) aturan menonton (screen time) untuk anak diantaranya: 1). Batas screen time bayi usia dibawah 18 bulan hanya sekedar untuk VC (Video Call) dengan keluarga; 2). Usia 18-24 bulan, menyaksikan tayangan yang bersifat edukasi dengan pendampingan; 3). Anak usia 2-5 tahun menyaksikan tayangan televisi non-edukasi max 60 menit per/hari; 4). Hari libur, maksimal durasi menonton 180 menit; 5). Ketika sedang ada acara keluarga atau makan, mematikan televisi atau tayangan video di gadget. 6). Tidak memberikan tontonan 30-60 menit sebelum tidur.

Menurut Gray (Gray, 2003:31-32) jika terlalu sering menonton walaupun tanpa adegan tidak baik, kekerasan, keji juga dapat memberikan ransangan yang kuat bagi anak. Salah reaksi yang biasa terjadi yaitu menirukan adegan dan sulit untuk mengendalikan diri.

Proses Peniruan Perilaku Terhadap Film Animasi

Menurut Effendy (2003) acara yang ada di televisi, baik yang sifatnya informatif, edukatif, atau rekreatif, semakin dapat dinikmati secara memuaskan, tetapi masalah yang dirasakan semakin kuat juga efek negatifnya, terutama dalam kekerasan yang mempengaruhi terhadap perilaku anak.

Televisi sebagai alat yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Proses terbentuknya suatu kepribadian biasanya karena proses pembiasaan. Anak yang melihat suatu tingkah laku yang sering di tontonnya secara berulang-ulang. Maka tingkah laku tersebut tidak akan menjadi lazim bagi anak, baik itu tingkah laku baik ataupun tidak baik.

Discussion

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, bahwa peran orang tua dalam mengawasi tontonan film animasi pada anak sangat penting untuk dilakukan kepada anak. Seperti yang dijelaskan oleh Tim Dosen Pendidikan Islam (2016) peran orang tua bertanggung jawab dalam merawat, mengawasi, melindungi, serta membimbing anak. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua sangat diperlukan dalam mengawasi serta membimbing anak ketika anak sedang atau akan menonton film animasi, baik melalui televisi maupun media lain. Karena sebagai orang tua tentunya harus melaksanakan tugas dan peran orang tua terhadap anaknya.

John Locke memaparkan bahwa anak di ibaratkan seperti kertas putih kosong yang belum terisi pengetahuan yang anak miliki, maka dari itu peran orang tua dalam mengisi kertas kosong tersebut perlu ikut berperan aktif bersama anak, agar anak dapat mengisi kertas kosong tersebut dengan pemahaman, pengalaman yang baik, jika anak mendapatkan pemahaman atau pengalaman yang tidak baik maka kertas kosong tersebut akan terisi oleh hal-hal yang tidak baik begitupun sebaliknya, jika anak mengisi kertas kosong tersebut dengan pemahaman atau pengalaman yang baik maka kertas tersebut akan terisi dengan hal-hal yang baik.

Banyak orang tua yang mengabaikan atau membiarkan anak ketika anak menonton film animasi yang ditonton nya karena orang tua merasa tidak percaya diri dengan pengetahuan yang dimilikinya, hal ini sejalan seperti yang dikatakan oleh Bandura memberikan pemahaman bahwa orang tua akan terlibat jika orang tua memiliki rasa percaya diri akan keterampilan dan pengetahuan yang orang tua miliki untuk membantu anak-anaknya. (Deslandes, R., & Bertrand, 2005). Semakin kuat self-efficacy, semakin orang tua menunjukkan ketekunan dalam keterlibatannya.

Media film animasi banyak disukai oleh anak, dikarenakan penampilan visual animasi yang menarik perhatian anak. Hal ini didukung oleh penelitian Zamris, dkk (2001:105), data dalam penelitian memberikan kesimpulan bahwa film animasi kartun merupakan tayangan televisi yang paling disukai oleh masyarakat sebagian besar jenisnya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Yanti Eka Sugiyanti (2013) dari hasil penelitian ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan media film animasi terhadap kemampuan anak tunagrahita ringan memahami cerita.

Televisi merupakan teknologi informasi yang berkembang di masa ini dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan salah satu saluran siaran film animasi. Televisi sendiri mempunyai tiga fungsi pokok yaitu: 1). Penerangan (the information function), 2); Pendidikan (the educational function); 3). Hiburan (the entertainment function) (Effendy, 2003). Tentunya televisi mempunyai dampak positif dan negatifnya, seperti yang jelaskan oleh American Academy of Pediatrics (AAP), manfaat dari program televisi yang sifatnya edukasi yaitu sampai pada kreatifitas dan pengetahuan menggunakan komputer. Sedangkan efek negatifnya yaitu banyak menghabiskan waktu dengan menonton baik melalui televisi maupun media lain, pengaruh kekerasan terhadap tingkah laku, dunia pendidikan, pola sosialisasi anak.

Orang tua harus mengawasi dan membimbing anaknya dalam menonton film animasi agar anak tidak mendapatkan pemahaman yang keliru dan agar anak tidak meniru adegan yang tidak layak untuk ditiru. Seperti yang di jelaskan oleh Sartika (2020) orang tua harus dapat melindungi anaknya dari tontonan film yang tidak layak atau tidak nyaman untuk usia anaknya.

Ketika anak sedang menonton film secara tidak sadar terdapat adegan baik atau buruk didalamnya akan tertanam dengan sendirinya tanpa alam bawah sadar akan menjadi acuan sikap atau perilaku yang anak lakukan dikemudian hari, hal ini selaras dengan teori psikoanalitik (Sigmund Freud, Carl Jung, Ernest Kris dan Lawrence Kubie (Kitano & Kirby, 1986) manusia mempunyai tiga tingkat kesadaran, yaitu alam sadar, alam tidak sadar, dan alam bawah sadar. Alam bawah sadar terdapat ide serta harapan berawal dari tidak ada di alam sadar, tetapi siap menjadi kesadaran. Alam tidak sadar tidak dapat untuk dihayati atau dijelaskan, tetapi dapat disimpulkan dari pikiran yang ada dalam kesadaran (Semiawan, 1997:52).

Orang tua tentunya harus membatasi anak untuk menonton film animasi, orang tua dapat melihat aturan menonton (screen time) yang dijelaskan oleh Academy of Child and Adolescent Psychiatry (AACAP) untuk anak diantaranya: 1). Batas screen time bayi dibawah 18 bulan hanya untuk video call dengan keluarga; 2). Usia 18-24 bulan menonton tayangan yang sifatnya edukasi dengan pendampingan; 3). Usia 2-5 tahun menonton tayangan televisi non-edukasi maksimal 60 menit per/hari; 4). Hari libur, maksimal durasi menonton 180 menit; 5). Ketika sedang ada acara keluarga atau makan, mematikan televisi atau tayangan video di gadget. 6). Tidak memberikan tontonan 30-60 menit sebelum tidur.

Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk terus mengawasi anaknya dan diperhatikan perkembangannya. Agar orang tua dapat meminimalisir dampak negatif yang akan timbul dari anak ketika anak menonton film animasi. Orang tua dapat melakukannya dengan memilih film animasi yang sesuai dengan usia anak, mendampingi ketika anak menonton film animasi, diberikan pemahaman ke anak setelah menonton film animasi, jangan memberikan televisi untuk menonton film animasi di kamarnya sendiri, dan menanyakan film animasi favoritnya untuk orang tua mengetahui film animasi yang disukai tersebut layak atau tidak untuk anak.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Tontonan Film Animasi Pada Anak dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat

diperlukan untuk mengawasi dan membimbing anak ketika anak menonton film animasi. Karena menonton film animasi tentunya mempunyai dampak negatif maupun positifnya. Agar dapat menghindari dari dampak negatif menonton film animasi seperti permasalahan yang terdapat pada pendahuluan yaitu anak yang meniru adegan film animasi yang disukainya dan jatuh dari apartemen. Maka dari itu dengan orang tua memahami dan mengetahui bagaimana cara untuk mengawasi anak dalam menonton film animasi maka dampak positif dari menonton film animasi dapat anak terima dan hal yang tidak kita inginkan tidak akan terjadi, terkhusus kepada anak itu sendiri yang menyebabkan kerugian.

ACKNOWLEDGEMENT

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Terima kasih saya ucapkan kepada pihak baik yang ikut serta maupun ikut membantu proses pembuatan artikel penelitian ini, yang kemudian dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penulis juga berterima kasih kepada Allah, orang tua yang sudah memberikan ridha-nya, jurnal *JIWP*, dosen pengampu mata kuliah pedagogik, program studi PGPAUD Purwakarta yang sudah menerbitkan artikel penelitian ini.

REFERENCES

- Al Khakim, A. A., & Sofiana, D. A. A. W. (2019). Pemilihan Film Anak Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 1(1), 150–160.
- Asmawati, Luluk. (2020). PERAN ORANGTUA DALAM PENGGUNAAN FILM ANIMASI ISLAMI UNTUK PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. 3(1), 216–223.
- Azmi, Nurul. (2014). DAMPAK MEDIA TELEVISI TERHADAP PRILAKU SOSIAL ANAK. *JURNAL SCIENTIAE EDUCATIA*. 3 (2), 11–28.
- Comstock, G. (1975). *Television and human behavior: The key studies*
- Desti, S. (2005). Dampak Tayangan Film Di Televisi Terhadap Perilaku Anak. *Dampak Tayangan Film Di Televisi Terhadap Perilaku Anak Jurnal Komunikasi*, 2(1), 1–7.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti.
- Gray, John. 2000. *Children are from Heaven*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mardiana, Siska. (2013). KEKERASAN DI TELEVISI DAN PERKEMBANGAN ANAK. *Jurnal Komunikasi*. 2(1), 48–55.
- Melfianora, M., & Si, M. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 12(1), 14-26.
- Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 80–93.
- Joseph, N. (2018, September 14). *uzone.id*. Diambil kembali dari Berapa Lama Seharusnya Waktu yang Dhabiskan Anak untuk Nonton TV?: <https://uzone.id/berapa-lama-seharusnya-waktu-yang-dihabiskan-anak-untuk-nonton-tv>
- Lisnawati, Y. (2017, Maret 10). *Liputan6.com*. Diambil kembali dari Tiru Adegan Film Kartun, Bocah 5 Tahun Terjun Bebas Pakai Payung:

- <https://www.liputan6.com/citizen6/read/2880963/tiru-adegan-film-kartun-bocah-5-tahun-terjun-bebas-pakai-payung>
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Kusumawardani, Erma. (2021). *Urgensi Pelibatan Orangtua untuk Anak Remaja*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia
- Pratiwi, M. R., Mukaromah, & Herdiningsih, W. (2018). Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial. 22(1), 37–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.73>
- Rohani, G. A., & Russell, J. D. (2015). PENGARUH TELEVISI (TV) TERHADAP ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA 3-4 TAHUN.
- Rosyida, S. H., Zahro, I., & Putri, H. R. (2022). Pengaruh Film “Riko The Series“ Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Ikhlas Desa Serut Kecamatan Panti Tahun Ajaran 2021/2022. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 5(2), 55–59. <https://doi.org/10.31537/jecie.v5i2.702>
- Wiranti, Wahyu, Ika. (2015). PENGARUH FILM ANIMASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK TK. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press Uehana,
- Syarah, M. M., & Sinta, M. R. (2018). Pencegahan Pengaruh Negatif Siaran Televisi Terhadap Anak-Anak. 1(3), 434–445.
- Tarigan, T., Ervani, N., & Lubis, S. (2007). Pola Menonton Televisi dan Pengaruhnya Terhadap Anak. 9(1), 1–4.
- Trianto, Teguh. (2019). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Triwardani, R. (2011). Televisi dalam Ruang Keluarga: Menyoal Menonton Televisi sebagai Praktik Konsumsi dalam Konfigurasi Ruang Domestik. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 8(2). <https://doi.org/10.24002/jik.v8i2.17766>
- Raihan, Fajri., Rachman Fadilla., Saputra Gita Irwan., & Afghani Iqbal Muhammad. (2020). PENGARUH TAYANGAN KARTUN DI TV TERHADAP KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK. 2(1), 51–66.
- Suhartono, A. (2018, Agustus 03). Inews.id. Diambil kembali dari Tiru Adegan Film Kartun, Bocah 8 Tahun Tewas Jatuh dari Lantai 6: <https://www.inews.id/news/internasional/tiru-adegan-film-kartun-bocah-8-tahun-tewas-jatuh-dari-lantai-6>
- Yatim, Danny, “Televisi Kekerasan dan Pelecehan”, Gramedia, Jakarta, 1993.
- Zamris Habib, dkk. (2001). Penelitian Film Anak- Anak di TV dalam Rangka Pengembangan Program Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Teknodik No.9 Vol 5: Pustekkomdan Informasi Pendidikan Depdiknas*. Tersedia di www.perpustakaan.kemdikbud.go.id